

PENGARUH RISIKO KREDIT DAN TINGKAT KECUKUPAN MODAL TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN PERBANKAN SEKTOR BUMN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2012-2016

Oleh : Ependi, SE.MM dan Suhikmat, SE.Ak.MM.CA

Abstract

The purpose of this study was to examine the effect of Credit Risk and Capital Adequacy Level on Profitability (ROA) in SOE Sector Banking Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2012-2016. There are 43 Indonesian banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Samples were taken 4 banking companies. The sampling technique used in this study was purposive sampling.

The independent variables studied were Credit Risk and Capital Adequacy Level while the dependent variable was Profitability (ROA). Secondary data in the form of financial statements for the period 2012-2016. The tool used to test hypotheses is a multiple linear regression test with the help of SPSS Version 20 program.

The t test results show that credit risk has a negative and significant effect on profitability (ROA), and the level of capital adequacy has a positive and significant effect on profitability (ROA). And the F Test Result, shows that there is a significant influence between Credit Risk (NPL) and the Capital Adequacy Level (CAR) together on Profitability (ROA). This can be seen from the magnitude of the coefficient of determination together which is 0.648. This shows that the influence of the independent variable on the dependent variable of 64.8%, the remaining 35.2% is another factor outside of credit risk and the level of capital adequacy. The correlation table shows that the results of the correlation coefficient 0.805 or 80.5%. This means that the magnitude of the correlation together has a very strong relationship.

Keywords: *Credit Risk, Capital Adequacy Level, Profitability (ROA).*

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan ekonomi tidak bisa dilepaskan dari sektor perbankan, karena industri perbankan memegang peranan penting bagi pembangunan ekonomi sebagai *financial intermediary*. Peranan ini sangat penting karena berhubungan langsung dengan kegiatan utama bank yaitu, menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana (*idle fund-surplus unit*) dan menyalurkan kembali pada masyarakat yang membutuhkan dana (*deficit unit*). Selain itu juga sektor perbankan merupakan bagian penting dari infrastruktur

untuk kinerja kebijakan ekonomi makro dan moneter yang kuat di tingkat nasional (Javaid et al., 2011). Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 1998 tentang perbankan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank memiliki beberapa fungsi, salah satunya adalah *agent of trust* yang berarti dalam kegiatan usahanya bank mengandalkan kepercayaan (trust) masyarakat.

Tabel
Laporan Keuangan Perseroan

	Laba (dalam triliunan Rupiah)					
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Bank Mandiri	12,25	15,5	18,2	19,87	20,33	13,81
BRI	15,08	18,68	21,35	24,22	25,41	26,23
BNI	5,81	7,05	9,06	10,83	9,14	11,41
BTN	1,12	1,36	1,56	1,15	1,85	2,61
Total	34,26	42,59	50,17	56,07	56,73	54,06

Sumber : www.google.com

Peneliti mengutip dari laman *Okezone.com*, "JAKARTA - Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengatakan rasio profitabilitas dari aset (*Return on Assets/RoA*) pada industri perbankan selama 2016 menurun tipis karena bank-bank perlu menggelembungkan biaya pencadangan akibat meningkatnya rasio kredit bermasalah (*Non-Performing Loan/NPL*). Ketua Dewan Komisiner OJK Muliawan Hadad mengatakan indikator RoA pada 2016 menurun tipis menjadi 2,23% dari 2015 yang sebesar 2,32%, karena kebutuhan mitigasi risiko terhadap aset perbankan mengingat NPL yang terus menanjak, bahkan pernah mencapai 3,1% secara "gross". Pada akhir Desember 2016, NPL perbankan telah membaik menjadi 2,93% (gross).

"NPL memang menekan RoA yang turun menjadi 2,23% dari 2,32%. Tapi penurunan ini tidak drastis, dan masih stabil. RoA Indonesia masih relatif lebih tinggi dibanding negara-negara lain," ujar dia.

Sebelumnya, Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) memproyeksi rasio profitabilitas alias return on asset (RoA) perbankan pada 2017 sebesar 2,5%. Angka ini membaik dari posisi November 2016 sebesar 2,37%. Dody Arifianto, Kepala Group Risiko Perekonomian dan Sistem Keuangan LPS mengatakan, "tahun ini diproyeksi angka RoA tidak akan melebihi 3% seperti sebelum tahun 2015."

Bank Indonesia menetapkan kewajiban menyediakan modal minimum bank seperti yang diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa

Keuangan No.11/POJK.03/2016 mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bank. Tingkat kecukupan modal penelitian ini menggunakan Capital Adequacy Ratio (CAR). Bank Indonesia (2013) menetapkan Capital Adequacy Ratio (CAR) yaitu kewajiban modal minimum yang harus dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari total aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) sebesar 8% dengan ketentuan tersebut, bank wajib memelihara ketersediaan modal karena setiap penambahan kegiatan bank khususnya yang mengakibatkan penambahan aktiva harus diimbangi dengan penambahan permodalan 100 berbanding 8.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang tepat untuk melihat tingkat kecukupan modal. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas (Suhardi dan Altin 2011). Dendawijaya (2009) mengemukakan bahwa pada umumnya perbankan di Indonesia menghadapi masalah-masalah sebagai berikut. Pertama, NPL yakni jumlah kredit bermasalah, misalnya kredit macet. Dengan meningkatnya NPL maka akibatnya bank harus menyediakan cadangan penghapusan piutang yang cukup besar, sehingga kemampuan memberi kredit menjadi sangat terbatas dan apabila tidak tertagih maka akan mengakibatkan kerugian. Kedua, likuiditas yakni masalah tingginya mobilitas dana masyarakat sehingga bank harus melakukan rangsangan seperti tingkat suku bunga yang tinggi agar dana masyarakat terhimpun kembali.

Pemaparan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai fenomena yang terjadi di perbankan dalam hal pengaruh risiko kredit dan tingkat kecukupan modal terhadap tingkat profitabilitas dengan mengambil sampel dari populasi pada laporan keuangan perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di BEI dari tahun 2012-2016. Maka penulis bermaksud akan menyusun penelitian yang lebih difokuskan pada perusahaan perbankan BUMN dengan mengambil judul“

Pengaruh Risiko Kredit dan Tingkat Kecukupan Modal Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan Sektor BUMN yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016.”

2. KERANGKA TEORI

2.1 Profitabilitas

Profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Nilai profitabilitas menjadi norma ukuran bagi kesehatan perusahaan. Profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kinerja perusahaan guna mencari keuntungan pada periode tertentu (Kasmir, 2012:114).

Menurut Sartono (2010, hal.122), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Menurut Hasibuan (2008, hal.100) mengemukakan bahwa profitabilitas bank adalah suatu kemampuan suatu bank untuk memperoleh laba yang dinyatakan dalam persentase. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba selama periode tertentu (Munawir, 2010:33). Profitabilitas di dalam dunia perbankan sangat penting baik untuk pemilik, penyimpan, pemerintah dan masyarakat (Audhya, 2014). Return on Asset (ROA) digunakan sebagai proksi dalam mengukur profitabilitas suatu bank. Return on Asset digunakan karena merupakan rasio profitabilitas yang penting bagi bank dan digunakan untuk mengukur efektivitas bank dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan total aktiva-aktiva yang dimilikinya (Agustiningrum, 2013). Tingginya tingkat Return on Asset menunjukkan tingkat return yang diterima oleh bank juga tinggi.

2.2 Return On Asset (ROA)

Pengertian rasio ROA dikemukakan oleh Sartono (2010, hal 123) *Return On Asset*

(ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return On Assets* (ROA) menurut Kasmir (2012: 201) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Menurut Fahmi (2012: 98), *Return on assets* sering juga disebut sebagai *return on investment*, karena ROA ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.

Menurut Sudana (2011, hal.22) ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak.

Rasio ini dirumuskan sebagai sebagai berikut :

$$ROA = \frac{Net\ Profit\ After\ Tax}{Total\ Asset} \times 100\%$$

Keterangan :

Net Profit After Tax = Laba Bersih Setelah Pajak

Total Asset = Total Aktiva

Elemen ROA yang dapat dikontrol meliputi : bauran bisnis, penciptaan laba, kualitas kredit dan pengeluaran biaya. Sedangkan elemen yang tidak dapat dikontrol merupakan elemen di luar lingkungan perusahaan, seperti gejala perekonomian, perubahan peraturan pemerintah, berubahnya selera konsumen, perubahan teknologi, dan sebagainya.

Keunggulan ROA (*Return On Asset*)

Menurut Munawir (2010: 91), keunggulan dari *Return On Asset*, yaitu:

Sebagai salah satu kegunaannya yang prinsipil ialah sifatnya yang menyeluruh. Apabila perusahaan sudah menjalankan praktek

akuntanasi yang baik maka manajemen dengan menggunakan teknik analisa ROA dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi dan efisiensi bagian penjualan.

Apabila perusahaan dapat mempunyai data industri sehingga dapat diperoleh *ratio industry*, maka dengan analisa ROA ini dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaannya berada di bawah, sama atau di atas rata-ratanya.

Analisa ini pun dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian, yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal ke dalam bagian yang bersangkutan.

Analisa ini juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dair masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan menggunakan *product cost system* yang baik, modal dan biaya dapat dialokasikan kepada berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan, sehingga dengan demikian akan dapat dihitung profitabilitas dari masing-masing produk.

Kelebihan atau keunggulan *Return On Assets* (ROA) menurut Lukman Syamsuddin (2004;58) yaitu :

Selain ROA berguna sebagai alat kontrol, juga berguna untuk keperluan perencanaan. Misalnya ROA dapat dipergunakan sebagai dasar pengambilan keputusan apabila perusahaan akan melakukan ekspansi. Perusahaan dapat mengistimasikan ROA yang harus melalui investasi pada aktiva tetap.

ROA dipergunakan sebagai alat mengukur profitabilitas dari masing-masing poduk yang dihasilkan oleh perusahaan.

Kegunaan ROA yang paling prinsip berkaitan dengan efisiensi penggunaan modal, efisiensi produksi dan efisiensi penjualan. Hal ini dapat dicapai apabila perusahaan telah melaksanakan praktek Akuntansi secara benar dalam artian.

Kelemahan ROA (*Return On Asset*) Menurut Munawir (2010: 92), kelemahan-kelemahan dari ROA atau ROI, yaitu :

Kesukarannya dalam membandingkan *rate of return* suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis mengingat bahwa kadang-kadang praktek akuntansi yang digunakan oleh masing-masing perusahaan tersebut adalah berbeda-beda. Perbedaan metode dalam penilaian berbagai aktiva antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lain, perbandigann tersebut akan dapat memberi gambaran yang salah. Ada berbagai metode penilaian *inventory* (*FIFO, LIFO, Average, The Lower Cost Market Valuation*) yang digunakan akan berpengaruh terhadap besarnya nilai *inventory*, dan yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap jumlah aktiva.

Kelemahan lain dari teknik analisa ini adalah terletak pada adanya *fluktuasi* nilai dari uang (daya belinya). Suatu mesin atau perlengkapan tertentu yang dibeli dalam keadaan inflasi nilainya berbeda dengan kalau dibeli pada waktu tidak ada inflasi, dan hal ini akan berpengaruh dalam

menghitung *investment turnover* dan *profit margin*.

Dengan menggunakan analisa *rate of return* tidak akan dapat digunakan untuk mengadakan perbandingan antara dua perusahaan atau lebih dengan mendapatkan kesimpulan yang memuaskan.

Syamsudin (2004:59) mengenai kelemahan Return On Assets (ROA), sebagai berikut :

Sulit membandingkan *rate of return* suatu perusahaan dengan perusahaan lain, karena perbedaan praktek akuntansi antar perusahaan. Analisa *Return On Assets* (ROA) saja tidak dapat dipakai untuk membandingkan antara dua perusahaan atau lebih dengan memperoleh hasil yang memuaskan.

2.3 Margin laba (Profit Margin)

Menurut S. Munawir (2007:89): "*Profit margin* yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam prosentase dan jumlah penjualan bersih. *Profit Margin* ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya." Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2004:74) : "Sebuah rasio yang mengukur seberapa banyak keuntungan operasional bisa diperoleh dari setiap penjualan."

Untuk perhitungannya Jumingan (2006:160) mengemukakan teorinya sebagai berikut: "Rasio laba usaha dengan penjualan neto (disebut profit margin) dihitung dengan membagi laba usaha dengan penjualan neto."

$$\text{PROFIT MARGIN} = \frac{\text{LABA USAHA}}{\text{-PENJUALAN NETTO}} \times 100 \%$$

2.4 Gross Profit Margin

Sawir (2009), *Gross profit margin* ialah rasio yang mengukur efisiensi pengendalian

harga pokok maupun biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien. Syamsudin (2009) *Gross profit margin* ialah persentase laba kotor dibandingkan dengan *sales*. Semakin besar GPM akan semakin baik keadaan operasi pada perusahaan, disebabkan karena hal tersebut menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan *sales*, demikian pula sebaliknya. *Gross profit margin* atau margin laba kotor digunakan untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan yang berasal dari penjualan setiap produknya. Rasio ini sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Apabila harga pokok penjualan meningkat maka *gross profit margin* akan menurun begitu pula sebaliknya.

$$\text{GROSS PROFIT MARGIN} = \frac{\text{PENJUALAN BERSIH} - \text{HPP}}{\text{PENJUALAN BERSIH}} \times 100 \%$$

2.5 Net Profit Margin

Menurut Riyanto (2013: 336) *Net Profit Margin* adalah suatu rasio yang mengukur keuntungan netto per rupiah penjualan. Pengukuran rasio dapat dilakukan dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. *Net Profit Margin* (NPM) menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan.

$$\text{NPM} = \frac{\text{LABA BERSIH SETELAH PAJAK}}{\text{PENJUALAN BERSIH}} \times 100 \%$$

Formulasi dari *net profit margin* adalah sebagai berikut (Kasmir, 2008: 200)

2.6 Risiko Kredit

Menurut Peraturan Bank Indonesia No.13/23/PBI/2011 risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Risiko kredit berasal dari kegiatan penyaluran dana dan komitmen lain, risiko ini timbul

karena pihak peminjam tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya kepada bank pada saat jatuh tempo.

Bouteille dan Pushner (2013) dalam *The Handbook of Credit Risk Management: Originating, Assessing, and Managing Credit Exposures* mendefinisikan risiko kredit, yaitu kemungkinan hilangnya uang dikarenakan ketidakmampuan, ketidakinginan, atau tidak waktunya dari pihak lain atau pihak ketiga untuk membayar kewajiban keuangannya. Hasibuan (2009:175) mendefinisikan “risiko kredit merupakan risiko yang timbul akibat dari ketidakpastian dalam pengembaliannya.”

2.7 Pengukuran Risiko Kredit

Menurut Dewa (2015:109), *Non Performing Loan* (NPL) *gross*, merupakan perbandingan antara kredit macet dengan total kredit yang disalurkan oleh bank. Bank Indonesia menetapkan kriteria rasio NPL *gross* maksimal 5%. Jika melebihi 5% maka akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank yang bersangkutan, yaitu akan mengurangi nilai. Meskipun tidak dapat menghindari penuh risiko kredit, tetapi diusahakan agar jumlah kredit yang bermasalah berada dalam batas yang wajar. Menurut Taswan (2008) dan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 perhitungan *Non Performing Loan* adalah sebagai berikut:

$$\text{Non Performing Loan} = \frac{\text{KREDIT MACET}}{\text{TOTAL KREDIT}} \times 100 \%$$

Kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) dapat diartikan juga sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan debitur yang dapat diukur dari kolektibilitas.

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia, yaitu PBI No.7/2/PBI/2006 tanggal 20 Januari 2005, klasifikasi kredit atau kolektibilitas sebagai berikut:

Lancar: 0 hari.
 Dalam perhatian khusus : 1 - 90 hari.
 Kurang lancar : 91 - 120 hari.
 Diragukan: 121 - 180 hari.
 Macet :>181 hari.

Penaksiran klasifikasi risiko kredit yaitu :

Risiko rendah (low) bila risiko kredit masih berada di bawah 5%.

Risiko sedang (moderate) bila risiko kredit berada pada 5%-10%.

Risiko tinggi (high) bila risiko kredit berada di atas 10%.

Menurut Marisson (2002) pengukuran risiko kredit perlu dilakukan guna mendukung tiga keputusan penting yaitu :

Supporting origination decision (penentuan keputusan pemberian kredit) kuantifikasi risiko kredit akan membantu manajemen bank dalam memutuskan pemberian kredit, dengan mempertimbangkan apakah penyaluran kredit menambah nilai aset bank dan pada risiko tertentu berapa harga yang harus ditentukan agar aset tersebut bernilai bagi bank.

Supporting portfolio optimization (optimalisasi *risk-return portofolio*) Kuantifikasi risiko kredit membantu manajemen dalam mengoptimalkan *riskreturn portfolio* kredit dengan mengetahui konsentrasi dan diversifikasi kredit.

Supporting capital management (manajemen modal), melalui kuantifikasi risiko kredit manajemen dapat mengetahui besarnya economic capital yang harus disediakan untuk menyerap potensi risiko kredit.

2.8 Penyelesaian Kredit Macet

Menurut Kasmir (2010:109), ada beberapa cara yang dapat dipertimbangkan dalam upaya penyelamatan kredit bermasalah yaitu sebagai berikut :

Rescheduling (penjadwalan ulang) yaitu perubahan persyaratan kredit yang hanya

menyangkut jadwal pembayaran dan atau jangka waktu kredit

Reconditioning (persyaratan ulang) yaitu perubahan sebagian atau seluruh syarat-syarat kredit yang tidak terbatas pada perubahan jadwal pembayaran, jangka waktu, dan atau persyaratan lainnya sepanjang tidak menyangkut perubahan maksimal saldo kredit.

Restructuring (penataan ulang) yaitu perubahan syarat-syarat kredit yang menyangkut penambahan dana bank, konversi seluruh atau sebagian tunggakan bunga menjadi pokok kredit baru dan atau konversi seluruh atau sebagian kredit menjadi penyertaan dalam perusahaan yang dapat disertai dengan penjadwalan kembali dan atau persyaratan kembali.

Penyitaan barang jaminan yaitu penjualan barang-barang yang dijadikan jaminan dalam rangka pelunasan.

2.9 Tingkat Kecukupan Modal

Tingkat kecukupan modal yang memadai dapat melindungi sebuah bank ketika mengalami kerugian dari aktivitas operasional yang tidak terduga (Anjani, 2014).Kecukupan modal merupakan rasio yang bertujuan untuk memastikan bahwa bank dapat menyerap kerugian yang timbul dari aktivitas yang dilakukannya (Sianturi, 2012).Menurut Kasmir (2010, hal. 232) pengertian rasio kecukupan modal dapat di artikan sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung perkreditan, terutama resiko yang terjadi karena bunga gagal ditagih.

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No.15/12/PBI/2013, permodalan minimum yang harus dimiliki oleh suatu bank adalah 8%. Selain sebagai sumber utama pembiayaan terhadap kegiatan operasional, permodalan juga berfungsi sebagai sebuah fondasi bagi bank itu sendiri terhadap kemungkinan terjadinya kerugian.

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:121) Pengertian *Capital Adequacy*

Ratio adalah: “CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung unsur risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank”.

Capital Adequacy Ratio (CAR) sebagai salah satu indikator kemampuan bank dalam menutup penurunan aktiva sebagai akibat kerugian yang diderita bank, besar kecilnya CAR ditentukan oleh kemampuan bank menghasilkan laba serta komposisi pengalokasian dana pada aktiva sesuai dengan tingkat risikonya Veithzal (2013:473). Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 11/3/DPNP tanggal 27 Januari 2009 mengenai Perhitungan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) untuk Risiko Operasional dengan Menggunakan Pendekatan Indikator Dasar (PID) bahwa rasio CAR memperhitungkan risiko kredit, risiko operasional, dan risiko pasar. CAR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah minimal 8% sesuai yang tercantum dalam Peraturan BI Nomor 10/15/PBI/2008 Pasal 2 Ayat 1 dan sejalan dengan standar yang ditetapkan oleh Bank of International Settlements (BIS), seluruh bank yang ada di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR (Kuncoro dan Suhardjono, 2002). Dengan rumus dikemukakan oleh Veithzal (2013:472) dibawah ini :

$$CAR = \frac{\text{MODAL BANK}}{\text{AKTIVA TERTIMBANG MENURUT RESIKO (ATMR)}} \times 100\%$$

2.10 Unsur Tingkat Kecukupan Modal / *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Agar mampu berkembang dan bersaing secara sehat, maka permodalannya perlu disesuaikan dengan ukuran internasional yang dikenal dengan standar BIS (*Bank for International Settlement*). Modal terdiri dari modal inti dan modal pelengkap (Susilo, 2000:28) dengan penjelasan sebagai berikut:

Modal Inti, berupa:

Modal Disetor, yaitu modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya.

Agio Saham, yaitu selisih lebih setoran yang diterima oleh bank akibat harga saham yang melebihi nilai nominal.

Modal Sumbangan, yaitu modal yang diperoleh dari sumbangan-sumbangan saham, termasuk selisih antara nilai yang tercatat dengan harga jual apabila saham tersebut dijual.

Cadangan umum, yaitu cadangan dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak, dan mendapat persetujuan rapat anggota sesuai dengan ketentuan pendirian atau anggaran masing-masing bank.

Cadangan tujuan, yaitu bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.

Laba yang ditahan, yaitu saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh RUPS atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.

Laba tahun lalu, yaitu seluruh laba bersih tahun lalu setelah diperhitungkan pajak dan belum ditetapkan penggunaannya.

Laba tahun berjalan, yaitu 50 persen dari laba tahun buku berjalan dikurangi pajak. Apabila tahun berjalan bank mengalami kerugian, maka seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.

Modal Pelengkap, berupa:

Cadangan revaluasi aktiva tetap, yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat

persetujuan Direktorat Jenderal Pajak.

Penyisihan penghasilan aktiva produktif, yaitu cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan. Cadangan ini dibentuk untuk menampung kerugian yang mungkin timbul akibat tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif.

Penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dapat diperhitungkan sebagai modal pelengkap adalah maksimum 25 persen dari ATMR.

Modal Kuasi, yaitu modal yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal.

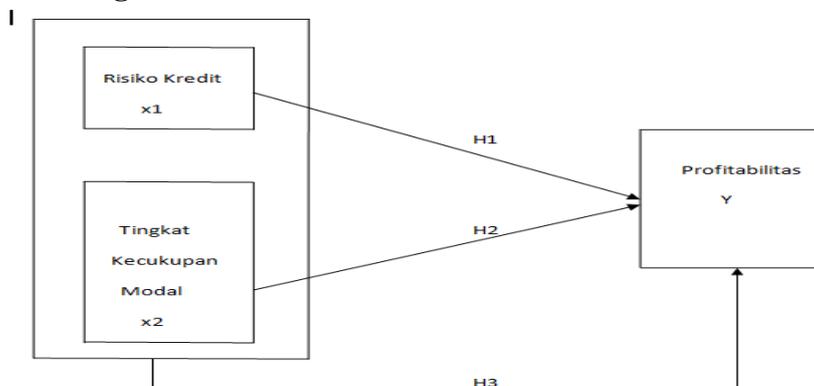
Pinjaman subordinasi, yaitu pinjaman yang harus memenuhi berbagai syarat, seperti ada perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman mendapat persetujuan dari Bank Indonesia, minimal berjangka lima tahun dan pelunasan sebelum jatuh tempo, harus ada Bank Indonesia.

2.11 Penelitian Terdahulu

NO	Peneliti (tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Muhammad Gabriili suryo, Sri Rahayu, Annisa Nurbaiti	Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas dan Risiko Tingkat Bunga terhadap Profitabilitas	Variabel Independen : Risiko Kredit, risiko Likuiditas, Risiko Tingkat Bunga Variabel Dependen : Profitabilitas	Secara simultan Variabel independen mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap variabel dependen. Secara parsial Risiko kredit memiliki pengaruh signifikan dengan arah hubungan negatif terhadap profitabilitas.
2	Made Windi Ariani, Putu Agus Ardiana (2015)	Pengaruh Kecukupan Modal, Tingkat Efisiensi, Risiko Kredit, dan Likuiditas pada Profitabilitas LPD Kabupaten Badung	Variabel Independen : Kecukupan Modal, Tingkat efisiensi, Risiko Kredit, Likuiditas Variabel Dependen : Profitabilitas	Kecukupan Modal (CAR) tidak berpengaruh pada Profitabilitas (ROA), Tingkat Efisiensi (BOPO) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA), Risiko Kredit (NPL) berpengaruh negatif pada Profitabilitas (ROA), Likuiditas (LDR) berpengaruh positif pada Profitabilitas (ROA)
3	Tan Sau Eng (2013)	Pengaruh NIM, BOPO, LDR, NPL, & CAR terhadap ROA Bank Internasional dan Bank Nasional	Variabel Independen: NIM, BOPO, LDR, NPL, CAR Variabel	Hasil menunjukkan bahwa semua variabel independen secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA,

NO	Peneliti (tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		Go Public Periode 2007-2011	Dependen: ROA	sedangkan secara parsial hanya NIM, LDR & NPL yang memiliki pengaruh signifikan,dan variabel yang paling memiliki pengaruh dominan adalah NIM.
4	Edhi Satriyo Wibowo, Muhammad Syaichu (2013)	Analisis Pengaruh Suku Bunga,Inflasi,CAR ,BOPO,NPF terhadap Profitabilitas Bank Syariah	Variabel Independen: Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR,BOPO,NPF Variabel Dependen : Profitabilitas	Hasil penelitian menunjukkan BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA, sedangkan variabel CAR, NPF, Inflasi, dan Suku Bunga tidak berpengaruh.
5	Dwi Agung Prasetyo, Ni Putu Ayu Darmayanti (2015)	Pengaruh Risiko Kredit, Likuiditas, Kecukupan Modal, dan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas pada PT BPD Bali	Variabel Independen: Risiko Kredit,Likuiditas, kecukupan Modal,efisiensi Operasional Variabel Dependen : Profitabilitas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Risiko Kredit secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas, Likuiditas Secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas, Kecukupan modal secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas, Efisiensi Variabel berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas.

2.12 Kerangka Pemikiran Teoritis



3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel terikat (*dependent variabel*) yaitu variabel dimana faktor keberadaannya dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah profitabilitas, yang mana menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba atau bisa dikatakan kemampuan perusahaan.

3.2 Variabel Independen (X)

Variabel independen adalah variabel yang bebas yaitu variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab berubahnya atau timbulnya variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah risiko kredit dan tingkat kecukupan modal. Risiko kredit dihitung dengan *non performing loan* (NPL) dikarenakan NPL dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana kredit yang bermasalah yang ada dapat dipenuhi dengan

aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank.

NPL dinyatakan dalam rumus berikut:

$$\text{Non Performing Loan} = \frac{\text{KREDIT MACET}}{\text{TOTAL KREDIT}} \times 100\%$$

Kecukupan modal merupakan rasio yang bertujuan untuk memastikan bahwa bank dapat menyerap kerugian yang timbul dari aktivitas yang dilakukannya (Sianturi, 2012). CAR merupakan rasio antara jumlah modal sendiri terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR). CAR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{MODAL BANK}}{\text{AKTIVA TERTIMBANG MENURUT RESIKO (ATMR)}} \times 100\%$$

Tabel
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Deskripsi	Dimensi	Indikator	Skala
Risiko Kredit (X1)	Suatu risiko kredit dimana terjadi janji dalam pembayaran kembali sesuai perjanjian, sehingga terdapat tunggakan, atau ada potensi kerugian diperusahan nasabah sehingga memiliki kemungkinan timbulnya risiko di kemudian hari bagi bank. Veithzal Rivai (2013:476)	NPL	$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Macet}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$	Rasio
Tingkat Kecukupan Modal (X2)	Kecukupan modal merupakan rasio yang bertujuan untuk memastikan bahwa bank dapat menyerap kerugian yang timbul dari aktivitas yang dilakukannya (Sianturi, 2012).	CAR	$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$ $\text{ATMR} = \frac{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}}{\text{Menurut Resiko}}$	Rasio
Profitabilitas (Y)	Frianto Pandia (2012:71), mengemukakan "Return On			

	Assets (ROA) adalah rasio yang menunjukkan perbandingan laba (sebelum pajak) dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan”	<i>ROA</i> <i>ROI</i> <i>ROE</i> <i>EPS</i> <i>GPM</i> <i>NPM</i>	ROA = $\frac{\text{Net Profit After Tax}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$	Rasio
--	--	--	--	-------

3.3 Tehnik Sampling

Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu sampel dipilih dengan menggunakan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian atau masalah penelitian yang dikembangkan.

Seleksi Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Jumlah perusahaan	43
2	Tidak memiliki kelengkapan data	(0)
3	Tidak menggunakan mata uang rupiah	(0)
4	Tidak merupakan sektor BUMN	(39)
5	Sampel yang digunakan	4

Perusahaan perbankan sektor BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 yang sesuai dengan kriteria tertentu, akan diambil sebagai sampel yaitu sebanyak 4 perusahaan. Berikut data perusahaan yang dijadikan sebagai sampel.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Variabel Risiko Kredit (X1)

Variabel bebas (Independen) yang pertama adalah Risiko Kredit. Untuk mengetahui risiko kredit maka dihitung dengan menggunakan rasio *non performing loan* (NPL) dikarenakan NPL dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana kredit yang bermasalah yang ada dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank. Menurut Dewa (2015:109), *Non Performing Loan* (NPL) *gross*, merupakan perbandingan antara kredit macet dengan total kredit yang disalurkan oleh bank. Bank Indonesia menetapkan kriteria rasio NPL *gross* maksimal 5%. Jika melebihi 5% maka akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank yang bersangkutan, yaitu akan mengurangi nilai.

Tabel

Risiko Kredit (*NPL*) Periode 2012-2016 Perbankan Sektor *BUMN* yang Terdaftar di BEI

No	Nama Bank	Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	BRI (Persero) Tbk.	1,5%	1,3%	1,3%	1,2%	1,1%
2	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	1,9%	2%	2,2%	2,7%	4,1%
3	BNI (Persero) Tbk.	2,9%	2,2%	2%	2,7%	3%
4	BTN (Persero) Tbk.	4,3%	4,3%	4,2%	3,6%	3,1%

Sumber : Ikhtisar Laporan Keuangan (www.idx.co.id)

Berdasarkan tabel di atas Risiko Kredit (*NPL*) tertinggi pada tahun 2012 dimiliki oleh PT. BBTN Tbk sebesar 4,3% sedangkan

risiko kredit (*NPL*) terendah dimiliki oleh PT. BBRI Tbk sebesar 1,5%.

Pada tahun 2013, Risiko kredit (NPL) tertinggi masih dimiliki oleh PT. BBTN Tbk sebesar 4,3% masih sama dengan nilai dari tahun sebelumnya sedangkan risiko kredit (NPL) terendah masih dimiliki oleh PT. BBRI Tbk sebesar 1,3% yang mengalami penurunan sebesar 0.2% dari tahun sebelumnya.

Pada tahun 2014, Risiko kredit (NPL) tertinggi masih dimiliki oleh PT. BBTN Tbk sebesar 4,2% yang mengalami penurunan sebesar 0.1% dari tahun sebelumnya sedangkan risiko kredit (NPL) terendah masih dimiliki oleh PT. BBRI Tbk sebesar 1,3% yang nilainya masih sama dari tahun sebelumnya.

Pada tahun 2015, Risiko kredit (NPL) tertinggi masih dimiliki oleh PT. BBTN Tbk sebesar 3,6% namun mengalami penurunan yang cukup drastis sebesar 0.6% sedangkan risiko kredit (NPL) terendah masih dimiliki oleh PT. BBRI Tbk sebesar 1,2% yang nilainya turun 0.1% dari tahun 2014.

Pada tahun 2016, Risiko kredit (NPL) tertinggi dimiliki oleh PT. BMRI Tbk sebesar 4,1% yang mengalami kenaikan dari 4 tahun sebelumnya sedangkan risiko kredit (NPL) terendah masih dimiliki oleh PT. BBRI Tbk sebesar 1,1% yang nilainya turun sebesar 0.1%.

Selama periode 5 tahun 2012-2016, dapat dilihat bahwa yang mempunyai risiko kredit (NPL) terbesar adalah PT. BBTN Tbk sebesar 4,3% pada tahun 2012-2013, dan yang mempunyai risiko kredit (NPL) terendah adalah PT. BBRI Tbk sebesar 1,1% pada tahun 2016.

4.2 Variabel Tingkat Kecukupan Modal (X2)

Variable bebas (Independen) yang kedua adalah tingkat kecukupan modal. Tingkat kecukupan modal perusahaan yang menjadi objek penelitian selama 5 (lima) tahun pada 4(empat) perusahaan perbankan sektor *BUMN* adalah sebagai berikut:

Tabel Tingkat Kecukupan Modal (CAR) Periode 2012-2016 Perbankan Sektor *BUMN* yang Terdaftar di BEI

No	Nama Bank	Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	BRI (Persero) Tbk.	17%	17%	18,4%	20,6%	23%
2	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	15,5%	15%	16,7%	18,7%	21,4%
3	BNI (Persero) Tbk.	16,7%	15%	16,4%	19,4%	19,3%
4	BTN (Persero) Tbk.	17,7%	15,7%	14,7%	17%	20,4%

Sumber : Ikhtisar Laporan Keuangan (www.idx.co.id)

Berdasarkan tabel di atas Tingkat Kecukupan Modal (CAR) tertinggi pada tahun 2012 dimiliki oleh PT. BBTN Tbk sebesar 17,7% sedangkan nilai CAR terendah dimiliki oleh PT. BMRI Tbk sebesar 15,5%.

Pada tahun 2013, nilai CAR tertinggi dimiliki oleh PT. BBRI Tbk sebesar 17% yang nilainya sama dengan tahun 2012 namun telah menggantikan posisi dari PT BBTN sedangkan nilai CAR terendah dimiliki oleh

PT. BMRI dan PT BBNI Tbk yang nilainya sama yaitu sebesar 15%.

Pada tahun 2014, nilai CAR tertinggi masih dimiliki oleh PT. BBRI Tbk sebesar 18,4% yang mengalami kenaikan sebesar 1,4% dari tahun 2013 sedangkan nilai CAR terendah dimiliki oleh PT. BBTNTbk sebesar 14,7% yang nilainya mengalami penurunan sebesar 1% dari tahun 2013.

Pada tahun 2015, nilai CAR tertinggi masih dimiliki oleh PT. BBRI Tbk sebesar

20,6% yang mengalami kenaikan selama 2 tahun sebelumnya sedangkan nilai CAR terendah masih dimiliki oleh PT. BBTN Tbk sebesar 17% namun nilainya mengalami kenaikan sebesar 2,3% dari tahun 2014.

Pada tahun 2016, nilai CAR tertinggi masih dimiliki oleh PT. BBRI Tbk sebesar 23% yang mengalami kenaikan berturut-turut dari tahun sebelumnya sedangkan nilai CAR terendah dimiliki oleh PT. BBNI Tbk sebesar 19,3% yang nilainya turun sebesar 0,1% dari tahun 2015.

Selama periode 5 tahun 2012-2016, dapat dilihat bahwa yang mempunyai tingkat

kecukupan modal atau nilai CAR terbesar adalah PT. BBRI Tbk sebesar 23% pada tahun 2016, dan yang mempunyai tingkat kecukupan modal atau nilai CAR terendah adalah PT. BBTN Tbk sebesar 14,7% pada tahun 2014.

4.3 Variabel Profitabilitas (Y)

Variable terikat (dependen) adalah profitabilitas. Profitabilitas perusahaan yang menjadi objek penelitian selama 5 (lima) tahun pada 4 (empat) perusahaan perbankan sektor *BUMN* adalah sebagai berikut:

Tabel
Profitabilitas (ROA) Periode 2012-2016
Perbankan Sektor *BUMN* yang Terdaftar di BEI

No	Nama Bank	Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	BRI (Persero) Tbk.	3,3%	3,1%	3%	2,8%	4,1%
2	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	2,5%	2,4%	2,5%	2,2%	3,8%
3	BNI (Persero) Tbk.	2,1%	1,6%	2,8%	4,1%	2%
4	BTN (Persero) Tbk.	1,2%	1,1%	0,7%	1%	2,6%

Sumber : Ikhtisar Laporan Keuangan (www.idx.co.id)

Berdasarkan tabel di atas nilai ROA tertinggi pada tahun 2012 dimiliki oleh PT. BBRI Tbk sebesar 3,3% sedangkan nilai ROA terendah dimiliki oleh PT. BBTN Tbk sebesar 1,2%.

Pada tahun 2013, nilai ROA tertinggi dimiliki oleh PT. BBRI Tbk sebesar 3,1% namun mengalami penurunan sebesar 0,2% dari tahun 2012 sedangkan nilai ROA terendah masih dimiliki oleh PT. BBTN Tbk sebesar 1,1% yang mengalami penurunan sebesar 0,1%.

Pada tahun 2014, nilai ROA tertinggi masih dimiliki oleh PT. BBRI Tbk sebesar 3% yang mengalami penurunan sebesar 0,1% dari tahun 2013 sedangkan nilai ROA terendah masih dimiliki oleh PT. BBTN Tbk sebesar 0,7% yang nilainya semakin menurun dari 2 tahun sebelumnya.

Pada tahun 2015, nilai ROA tertinggi dimiliki oleh PT. BBNI Tbk sebesar 4,1% yang mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar 1,3% sedangkan nilai ROA terendah masih dimiliki oleh PT. BBTN Tbk sebesar 1% namun terlihat adanya peningkatan sebesar 0,3% dari tahun 2014.

Pada tahun 2016, nilai ROA tertinggi kembali dimiliki oleh PT. BBRI Tbk sebesar 4,1% yang mengalami kenaikan sebesar 1,3% sedangkan nilai ROA terendah dimiliki oleh PT. BBNI Tbk sebesar 2% yang nilainya turun drastis sebesar 2,1% dari tahun 2015.

Selama periode 5 tahun 2012-2016, dapat dilihat bahwa yang mempunyai tingkat pengembalian modal atau profitabilitas terbesar adalah PT. BBRI Tbk dan PT. BBNI Tbk sebesar 4,1% pada tahun 2015-2016, dan yang mempunyai tingkat pengembalian modal

atau profitabilitas terendah adalah PT. BBTN Tbk sebesar 0,7% pada tahun 2014.

4.4 Koefisien Determinasi

Berdasarkan perhitungan di atas, pada R Square diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0.348 yang artinya 34,8 % ($0,348 \times 100\%$), risiko kredit mempengaruhi profitabilitas, sedangkan sisanya 65,2% dipengaruhi oleh variabel lain.

4.5 Pengaruh Tingkat Kecukupan Modal terhadap Profitabilitas

Persamaan Regresi

Berdasarkan perhitungan, pada R Square diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0.397 yang artinya 39,7 % ($0,397 \times 100\%$), Tingkat kecukupan modal mempengaruhi profitabilitas, sedangkan sisanya 60,3% dipengaruhi oleh variabel lain.

4.6 Pengaruh Bersama-sama Risiko Kredit dan Tingkat Kecukupan Modal terhadap Profitabilitas

Persamaan Regresi Linear Berganda

Berdasarkan perhitungan, R Square diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,648 yang artinya 64,8% ($0,648 \times 100\%$), variabel risiko kredit dan tingkat kecukupan modal secara bersama-sama mempengaruhi *profitabilitas*, sedangkan sisanya (35,2%) dipengaruhi oleh variabel lain.

Pengaruh Risiko Kredit terhadap Profitabilitas

Dari hasil pengujian hipotesis didapat bahwa risiko kredit mempengaruhi profitabilitas, dimana dari hasil pengolahan data dari persamaan nilai t hitung ($3,102 > t$ tabel ($2,101$) dan sig ($0,006 < (0,05)$).

Dari persamaan regresi di dapat bahwa risiko kredit bernilai negatif terhadap profitabilitas, atau bisa dikatakan bahwa risiko kredit mempunyai pengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hal ini berarti jika semakin tinggi risiko kredit yang berarti maka akan

mengurangi tingkat perolehan laba yang didapatkan perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Rasionon performingloan* adalah kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank.

Pengaruh Tingkat Kecukupan Modal terhadap Profitabilitas

Dari hasil pengujian hipotesis didapat bahwa tingkat kecukupan modal mempengaruhi *profitabilitas*, dimana dari hasil pengolahan data dari persamaan nilai t hitung ($3,443 > t$ tabel ($2,101$) dan sig ($0,003 < (0,05)$). Dari persamaan regresi didapat bahwa tingkat kecukupan modal bernilai positif terhadap *profitabilitas*, maka bisa dikatakan bahwa tingkat kecukupan modal mempunyai pengaruh positif terhadap *profitabilitas*.

Semakin tinggi modal yang diinvestasikan di bank maka semakin tinggi Return On Assets (ROA) bank. Hasil pengujian ini mendukung hasil penelitian dari Gery Rendiana (2015) dan Tri Widyastuti dan Yuana Rizky Octaviani Mandagie (2010) yang menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Return On Assets (ROA).

Pengaruh Risiko Kredit dan Tingkat Kecukupan Modal secara Simultan terhadap Profitabilitas

Pengaruh secara simultan, dari hasil pengujian hipotesis didapat bahwa risiko kredit dan tingkat kecukupan modal mempengaruhi *profitabilitas*, dimana dari hasil pengolahan data dari kedua variabel independen risiko kredit dan tingkat kecukupan modal sebagai berikut:

- a. Risiko Kredit memiliki koefisien regresi bertanda negatif sebesar 0.462 yang artinya apabila terjadi kenaikan risiko kredit sebesar 1 poin maka akan memperkecil nilai dari Return on Assets (ROA) sebesar 0,462. Hal itu berarti tingkat kredit bermasalah semakin tinggi karena semakin kecil

nilai ROA menandakan tingkat kredit bermasalah perusahaan semakin besar. *Non Performing Loan* memberikan pengaruh negatif terhadap profitabilitas bank. Sedangkan jika NPL turun sebesar 1 poin, maka akan menaikkan nilai dari ROA sebesar 0,462 atau dapat dikatakan tingkat kredit bermasalah menurun.

- b. Tingkat kecukupan modal memiliki koefisien regresi bertanda positif sebesar 0,237 yang artinya apabila terjadi kenaikan rasio CAR sebesar 1 poin maka akan memperbesar nilai dari ROA sebesar 0,237. Hal itu berarti tingkat kecukupan modal perusahaan perbankan semakin tinggi. CAR memberikan pengaruh positif terhadap profitabilitas bank. Jika CAR turun sebesar 1 poin, maka akan berpengaruh terhadap nilai dari ROA sebesar 0,237.
- c. Nilai konstanta sebesar 0,006 menunjukkan bahwa *profitabilitas* yang diproksikan dengan ROA akan sebesar 0,006 apabila semua variabel independen (risiko kredit dan tingkat kecukupan modal) bernilai nol.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan studi kasus mengenai pengaruh Risiko Kredit (NPL) dan Tingkat Kecukupan Modal terhadap *Profitabilitas* (ROA) pada perusahaan perbankan sektor BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang terdiri dari 4 perusahaan periode 2012–2016, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai penelitian tersebut, antara lain:

1. Berdasarkan hasil uji t (uji parsial) dengan nilai signifikansi 0,05 menyatakan bahwa variabel independen, yaitu risiko kredit (X1) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel *profitabilitas* (Y). Hal ini dapat terlihat dari nilai Sign NPL sebesar 0,006

dibandingkan dengan nilai ($\alpha=5\%$) 0,05, maka $0,006 < 0,05$. Karena nilai $Sign < \alpha$ maka disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negative signifikan antara risiko kredit terhadap *profitabilitas*.

2. Berdasarkan hasil uji t (ujiparsial) dengan nilai signifikansi 0,05 menyatakan bahwa variabel independen yaitu tingkat kecukupan modal (X2 secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Profitabilitas (Y). Hal ini dapat terlihat dari nilai Sign. CAR sebesar 0,003 dibandingkan dengan taraf ($\alpha=5\%$) 0,05, maka $0,003 < 0,05$. Karena nilai $Sign < \alpha$ maka disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.
3. Berdasarkan hasil uji F, menunjukkan bahwa pengaruh signifikan antara Risiko Kredit (NPL) (X1) dan Tingkat Kecukupan Modal (CAR) (X2) secara bersama-sama terhadap Profitabilitas (ROA) (Y), hal ini dapat terlihat dengan nilai F hitung yang diperoleh lebih besar dari F tabel atau F hitung $>$ F tabel ($15,676 > 3,59$), dari perhitungan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.
4. Berdasarkan tabel korelasi terlihat bahwa hasil angka koefisien korelasi 0,805 atau 80,5%. Artinya bahwa besarnya korelasi secara bersama – sama memiliki hubungan yang sangat kuat. Adapun tabel koefisien determinasi diperoleh angka R Square sebesar 0,648. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 64,8%, sisanya sebesar 35,2% merupakan pengaruh faktor lain di luar risiko kredit dan tingkat kecukupan modal.

b. Saran

Dari hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka penulis dapat *memberikan* saran sebagai berikut:

1. Untuk Peneliti Selanjutnya
Agar menambah variabel-variabel lain yang berhubungan dengan perbankan agar dapat memperoleh hasil yang lebih bervariasi yang dapat menggambarkan hal-hal apa saja yang dapat berpengaruh terhadap *profitabilitas* yaitu dari laba setelah pajak terhadap perputaran aset.
2. Bagi Investor
Sebelum menaruh dana di bank perlu memperhatikan kinerja bank terutama tentang rentabilitas dan kredit.
3. Bagi Perusahaan
Melihat dari hasil variable Risiko Kredit (NPL), maka pihak manajemen perbankan diharapkan mampu menjaga kehati-hatian dalam Risiko Kredit (NPL) maksimal 5% sesuai dengan standar ketentuan Bank Indonesia. Apabila Risiko Kredit (NPL) diatas 5% berarti kinerja bank kurang baik. Sedangkan untuk tingkat kecukupan modal dalam standar ketentuan Bank Indonesia ditetapkan yaitu sebesar 8%. CAR yang tinggi akan membuat bank semakin kuat menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko dan mampu membiayai operasional bank, sehingga akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi tingkat *profitabilitas* (ROA). Semakin tinggi modal yang diinvestasikan di bank maka semakin tinggi *profitabilitas* (ROA) suatu bank.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiningrum, Riski. 2013. Analisis Pengaruh CAR, NPL, dan LDR Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan. *E-Jurnal Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 2(8), h:885-902.
- Agustini, Anik Sri and I.G.A.Nymn Budiasih., 2014. Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Profitabilitas BPR di Kabupaten Badung. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 8 hal.3
- Ariani Made Windi dan Putu Bagus Ardiana. (2015). Pengaruh Kecukupan Modal, Tingkat Efisiensi, Risiko Kredit dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas LPD Kabupaten Bandung. *E-Jurnal Akuntansi Unversitas Udayana* 13.1 (2015): 259-275, ISSN: 2302-8556
- Fifit Syaiful, Putri. 2013. Pengaruh Risiko Kredit Dan Tingkat Kecukupan Modal Terhadap Tingkat Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*.
- Julita and M. Si. "Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) dan *Capital adequacy Ratio* (CAR) terhadap Profitabilitas (ROA) pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)." *Kumpulan Jurnal Dosen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara* 1.1(2015).
m.okezone.com/read/2017/02/06/320/1610385/rasio-profitabilitas-bank-menurun-ada-apa tanggal 06 februari 2017
- Nusantara, Ahmad Buyung. 2009. Analisis Pengaruh NPL, CAR, LDR, Dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank (Perbandingan Bank Umum Go Publik Dan Bank Umum Non Go Publik Di Indonesia Periode Tahun 2005-2007). *Tesis Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang*.
- Ni Made Inten Uthami Putri Warsa dan I Ketut Mustanda. 2016. Pengaruh CAR, LDR dan NPL terhadap ROA pada sektor Perbankan di BEI. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 5, No. 5, 2016: 2842 – 2870. ISSN : 2302-8912.

- Oktaviantari, Luh Putu Eka. 2013. Pengaruh Tingkat Risiko Perbankan Terhadap Profitabilitas Pada BPR di Kabupaten Badung. *E-Jurnal Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 2(12), hal: 1617-1633.
- Paramitha, Karisma Dewi, I Wayan Suwendra, and Fridayana Yudiantmaja. "Pengaruh Risiko Kredit dan Likuiditas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan yang *Go Public* Periode 2010-2011." *E-Jurnal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 2 (2014)
- Peraturan Bank Indonesia, yaitu PBI No.7/2/PBI/2006 tanggal 20 Januari 2005
- Peraturan BI Nomor 10/15/PBI/2008 Pasal 2 Ayat 1
- Peraturan Bank Indonesia No.11/25/PBI/2009
- Peraturan Bank Indonesia No.13/23/PBI/2011
- Peraturan Bank Indonesia No.15/12/PBI/2013
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.11/POJK.03/2016
- Prasetyo, Dwi Agung, and Ni Putu Ayu Darmayanti. "Pengaruh Risiko Kredit, Likuiditas, Kecukupan Modal, dan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas pada PT BPD Bali." *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana* 4.9 (2015).
- Puspitasari, Diana. 2009. Analisis Pengaruh CAR, NPL, PDN, NIM, BOPO, LDR, dan Suku Bunga BI Terhadap ROA (Studi Pada Bank Devisa Di Indonesia Periode 2003-2007). *Tesis Program Studi Magister Manajemen Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, Semarang*.
- Suardita, I. W. dan I. G.A. M Asri Dwija Putri., 2015. Pengaruh Kecukupan Modal dan Penyalura Kredit pada Profitabilitas dengan Pemoderasi Risiko Kredit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol.11 hal.2
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001.
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 11/3/DPNP tanggal 27 Januari 2009.
- Tan Sau Eng. 2013. Pengaruh Net Interest Margin, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loan & Capital Adequacy Ratio Terhadap ROA Bank Internasional Dan Bank Nasional Go Publik Periode 2007-2011. *Jurnal Dinamika Manajemen*. Vol. 1 No.3 (www.google.com).
- Wibowo, Edhi Satriyo, and Muhamad Syaichu. *Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Studi Kasus Pada Bank Mega Syariah, Bank Muamalat Dan Bank Syariah Mandiri Periode Tahun 2008-2011)*. Diss. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, 2013.
- Wicaksono, Arief. "Pengaruh *Capital Adequacy Ratio, Loan To Deposit Ratio, Non Performing Loan*, dan Biaya Operasional terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia (JMBI)* 5.1 (2016): 32-39.
- Wulandari, Luh Putu Fiadevi, and Luh Komang Sudjarni. "Pengaruh NPL, CAR, dan CR pada Profitabilitas BPR se- Kabupaten Gianyar." *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana* 3.1 (2014).